

## Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Penduduk Desa Bagendang Kabupaten Kotawaringin Timur

Ridha Juliani<sup>1</sup>, Imam Santoso<sup>2</sup>, Erminawati<sup>3</sup>, Abdul Haris<sup>4</sup>

Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

E-mail: julianiridha30@gmail.com

### Abstrak

*Scabies* adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi tungau *Sarcoptes Scabiei* varian *Hominis*. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan penyakit ini adalah kurang bersihnya *personal hygiene*. Faktor yang mempengaruhi kebersihan diri termasuk perilaku mandi, berpakaian, mencuci dan membersihkan tempat tidur adalah perilaku *personal hygiene* yang sangat mempengaruhi terjadinya penyakit kulit, seperti *scabies*. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan *personal hygiene* terhadap kejadian *scabies* pada penduduk Desa Bagendang Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *Case Control Study*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 72 responden yang terdiri 36 kasus dan 36 kontrol. Analisis data menggunakan statistik uji Korelasi Spermán's Rank. Hasil uji statistik Korelasi Spermán's Rank Berdasarkan analisis statistik uji Korelasi Spearman's Rank yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Desa Bagendang Hulu dengan  $p = 0,973$  yang artinya kekuatan hubungan sangat kuat/semurna dengan  $OR = 37.000$ . Diharapkan agar masyarakat menjaga kebersihan pribadi sehari-hari dan memperbaiki kebiasaan yang dapat memicu terjadinya penyakit *scabies*.

**Kata Kunci:** *Personal Hygiene*; Penduduk Berisiko; *Scabies*

### Abstract

*Scabies* is an infectious skin disease caused by infestation and sensitization of the *Sarcoptes Scabiei* variant *Hominis* mite. Factors that influence the development of this disease are lack of *personal hygiene*. Factors that affect *personal hygiene* include bathing, dressing, washing and cleaning bedding behaviors are *personal hygiene* behaviors that greatly affect the occurrence of skin diseases, such as *scabies*. Purpose: to determine the relationship of *personal hygiene* to the incidence of *scabies* in residents of Bagendang Hulu Village, East Kotawaringin Regency. Method: The type of research used in this study was analytical observational with *Case Control Study* design. The sample in this study were 72 respondents consisting of 36 cases and 36 controls. Data analysis using Spermán's Rank Correlation test statistics. Results: Based on the statistical analysis of the Spearman's Rank Correlation test that has been carried out, it showed that there was a relationship between *personal hygiene* and the incidence of *scabies* in Bagendang Hulu Village with  $p = 0.973$  which means that the strength of the relationship is very strong / perfect with  $OR = 37,000$ . It is expected that people maintain daily *personal hygiene* and improve habits that can trigger the occurrence of *scabies*

**Keywords:** *Personal Hygiene*; Population at Risk; *Scabies*

### A. PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan suatu penyakit yang menyerang pada permukaan tubuh, dan disebabkan oleh berbagai macam penyebab. Menurut penelitian ada tiga komponen penyebab terjadinya penyakit kulit pada manusia yaitu: manusia (host), penyebab/bibit penyakit (agent), dan lingkungan (environment)<sup>1</sup>. Penyakit kulit banyak terjadi di Indonesia, hal ini dikarenakan Indonesia mempunyai iklim yang panas. Udara ini memungkinkan bakteri,

parasit, dan jamur berkembang biak dengan lebih mudah. Ada beberapa penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit, bakteri maupun jamur adalah dermatitis, kurap, bisul, melanoma, herpes dan scabies 2.

Scabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infeksi dan rangsangan tungau jenis *Sarcoptes Scabiei Hominis*. Faktor yang berkontribusi terhadap berkembangnya penyakit ini adalah kurangnya kebersihan diri 3. Faktor yang mempengaruhi kebersihan diri termasuk perilaku mandi, berpakaian, mencuci dan membersihkan tempat tidur adalah perilaku personal hygiene yang sangat mempengaruhi terjadinya penyakit kulit, seperti scabies.

Personal hygiene sangat penting untuk menghentikan scabies. Tempat-tempat dengan kepadatan penduduk tinggi, faktor sosial ekonomi seperti tingkat kemiskinan, kurangnya pendidikan tentang kesehatan, dan kurangnya akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak, tempat-tempat dengan kepadatan penduduk tinggi, mungkin sulit bagi individu untuk memiliki akses yang memadai terhadap fasilitas mandi atau ruang yang cukup untuk menjaga kebersihan tubuh. Ini dapat memperburuk penyebaran scabies karena sulitnya menjaga kebersihan pribadi yang baik.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, scabies dapat menginfeksi setidaknya 200 juta orang setiap tahunnya. Prevalensi global scabies berkisar antara 0,2% hingga 71% sejak tahun 2017<sup>4</sup>. Hal ini berkaitan dengan laporan tahunan bahwa terdapat 300 juta kasus scabies setiap tahunnya<sup>5</sup>. Hal ini terkait dengan laporan tahunan yang menyatakan bahwa 300 juta kasus scabies terjadi setiap tahun. Antara 1.125.770 orang, scabies ditemukan di 65% Nigeria, 54,3% Pulau Solomon, dan 33,7% Ethiopia Amhara. Dalam studi terperinci, 98,3% dari 474 orang mengalami scabies 6. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016, prevalensi scabies di Indonesia sebesar 4,60% hingga 12,95% dari 261,6 juta penduduk<sup>7</sup>. Menurut data dari puskesmas di seluruh Indonesia pada tahun 2018, scabies meningkat sebesar 5,6% hingga 12,95% dan menduduki peringkat ketiga dari dua belas penyakit kulit tersering di Indonesia 8.

Laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Timur menunjukkan bahwa terdapat 549 kasus scabies pada tahun 2021, 1.119 kasus pada tahun 2022, dan 865 kasus pada tahun 2023 dari januari hingga oktober di seluruh wilayah Puskesmas Kabupaten Kotawaringin Timur.

Puskesmas Bagendang adalah salah satu Puskesmas yang berada di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kecamatan Mentaya Hilir Utara beralamat di Jl. H.M Arsyad Kelurahan Bagendang Hulu Kecamatan Mentaya Hilir Utara, Kabupaten Kotawaringin Timur. Jumlah penduduk di Kecamatan Mentaya Hilir Utara yaitu sebanyak 19,101 Jiwa. Menurut data Puskesmas Bagendang 3 tahun terakhir (2021-2023) 7 desa yang terdapat penderita scabies dengan jumlah total keseluruhan pada tahun 2021 terdapat 82 kasus, 2022 terdapat 77 kasus, dan pada tahun 2023 (Januari – Oktober) terdapat 190 kasus yang teregistrasi di Puskesmas Bagendang, klasifikasi usia penderita scabies di Puskesmas Bagendang yaitu semua usia yang terkena penyakit scabies. Desa Tersebut antara lain Pondok Damar, Natai Baru, Bagendang Tengah, Bagendang Hilir, Bagendang Hulu, Sumber Makmur, Bagendang Hilir Permai. Sehingga didapatkan data penderita scabies terbanyak pada tahun 2023 yaitu 190 kasus, dan yang memiliki kasus penderita terbanyak terdapat di desa Bagendang Hulu sebanyak 98 kasus dengan jumlah penduduk 5.094 jiwa.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini adalah observasional menggunakan studi Retrospektif (survei analitik) dengan pendekatan case control yang membandingkan antara kelompok kasus dengan kelompok control. Data dikumpulkan dengan Observasi mengenai gambaran Personal Hygiene. Komponen Lembaran Observasi meliputi personal hygiene. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bagendang Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. pada bulan Desember tahun 2023 sampai penyusunan hasil penelitian pada bulan Mei 2024.

Sampel kasus adalah seluruh masyarakat yang terkena scabies di Desa Bagendang yang diambil dari data register penderita scabies di puskesmas Bagendang Hulu pada tahun 2023 yaitu sebanyak 36 orang. Sampel control adalah masyarakat yang tidak terkena scabies dengan jumlah sampel kasus yaitu 36 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah simple random sampling menggunakan radius 10 meter dari rumah kasus. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan distribusi dan persentase dari tiap variabel serta uji Korelasi Spearman's Rank.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik masyarakat yang menderita penyakit *scabies* dan masyarakat yang tidak menderita penyakit *scabies* atau sehat di Wilayah Desa Bagendang Hulu tahun 2023.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	42	58,3
Perempuan	30	41,7
<b>Umur</b>		
5 - 9 tahun	22	30.6
10 - 14 tahun	10	13.9
15 - 19 tahun	4	5.6
20 - 44 tahun	36	50.0
<b>Pendidikan</b>		
SD	34	47.2
SMP	10	13.8
SMA	23	31.9
Perguruan Tinggi	5	6.9
<b>Pekerjaan</b>		
Buruh Peternak	8	11.1
Petani	4	5.5
Pedagang	6	8.3
IRT	5	6.9
Pelajar	36	50.0
Karyawan Swasta	8	11.1
PNS	3	4.1
Guru Honorer	2	2.8

Berdasarkan Tabel 1. bahwa responden berdasarkan jenis kelamin yaitu masyarakat yang menderita penyakit *scabies* dan masyarakat yang tidak menderita penyakit *scabies* atau sehat di Desa Bagendang Hulu mayoritas dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 42 responden (58,3%) pada kelompok kasus dan 15 responden (41,7%) pada kelompok kontrol. masyarakat yang menderita penyakit *scabies* dan masyarakat yang tidak menderita penyakit *scabies* atau sehat di Wilayah Desa Bagendang mayoritas dengan umur 20-44 tahun yaitu sebanyak 36 responden (50,0%) dan 5-9 tahun sebanyak 22 responden (30,6%) pada kelompok kasus dan kelompok kontrol.

Masyarakat yang menderita penyakit *scabies* dan masyarakat yang tidak menderita penyakit *scabies* atau sehat di Wilayah Desa Bagendang Hulu mayoritas dengan pendidikan SD yaitu sebanyak 34 responden (47,2) pada

kelompok kasus dan kelompok Kontrol. responden berdasarkan pekerjaan yaitu masyarakat yang menderita penyakit scabies dan masyarakat yang tidak menderita penyakit scabies atau sehat di Wilayah Desa Bagendang mayoritas dengan pekerjaan sebagai pelajar yaitu sebanyak 36 responden (50,0%) pada kelompok kasus dan kelompok kontrol.

### Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Desa Bagendang Hulu. Analisis yang digunakan yaitu uji korelasi *Spearman's Rank*. Variabel yang di uji adalah *personal hygiene* diantaranya kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan handuk, kebersihan pakaian dan kebersihan tempat tidur dan sprei. Hasil analisis hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di Desa Bagendang Hulu Tahun 2023 dengan uji korelasi *Spearman's Rank*.

Tabel 2. Hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies

Indikator		Kejadian Scabies						
		Kasus		Kontrol		Nilai p	Nilai r	OR
		f	%	f	%			
Kebersihan Kulit	Hygiene Jelek	8	22,2	0	0,0	0,002	0,354	2.286
	Hygiene Baik	28	77,8	36	100			
Kebersihan Tangan dan Kuku	Hygiene Jelek	30	83,3	0	0,0	0,000	0,845	7.000
	Hygiene Baik	6	16,7	36	100			
Kebersihan handuk	Hygiene Jelek	31	86,1	0	0	0,000	0,870	8.200
	Hygiene Baik	5	13,9	36	100			
Kebersihan pakaian	Hygiene Jelek	24	66,7	2	5,6	0,000	0,636	3.538
	Hygiene Baik	12	33,3	34	94,4			
Kebersihan tempat tidur dan sprei	Hygiene Jelek	24	66,7	3	8,3	0,000	0,602	3.333
	Hygiene Baik	12	33,3	33	91,7			

Personal hygiene	Hygiene Jelek	35	48,6	0	0	0,000	0,973	37.000
	Hygiene Baik	1	1,4	36	50,0			

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa yang memiliki hygiene jelek sebanyak 8 responden terdapat pada kasus, dan 0 responden terdapat pada kontrol, sehingga jumlah terbanyak hygiene jelek yaitu 8 responden terdapat pada kasus, sedangkan yang memiliki hygiene baik sebanyak 28 terdapat pada kasus dan 36 responden terdapat pada kontrol, sehingga jumlah terbanyak pada hygiene baik yaitu 36 responden terdapat pada kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa yang memiliki hygiene jelek sebanyak 30 responden terdapat pada kasus, dan 0 responden terdapat pada kontrol, sehingga jumlah terbanyak hygiene jelek yaitu 30 responden terdapat pada kasus, sedangkan yang memiliki hygiene baik sebanyak 6 responden terdapat pada kasus dan 36 responden terdapat pada kontrol, sehingga jumlah terbanyak pada hygiene baik yaitu 36 responden terdapat pada kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat yang memiliki hygiene jelek sebanyak 31 responden terdapat pada kasus, dan 0 responden terdapat pada kontrol, sehingga jumlah terbanyak kebersihan handuk pada hygiene jelek yaitu 31 responden pada kasus, sedangkan terlihat yang memiliki hygiene baik sebanyak 5 responden terdapat pada kasus, dan 36 responden terdapat pada kontrol, sehingga jumlah terbanyak kebersihan handuk pada hygiene baik yaitu 36 responden pada kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat yang memiliki hygiene jelek sebanyak 24 responden terdapat pada kasus, dan 2 responden terdapat pada kontrol, sehingga jumlah terbanyak kebersihan pakaian pada hygiene jelek yaitu 24 responden pada kasus, sedangkan terlihat yang memiliki hygiene baik sebanyak 12 responden terdapat pada kasus, dan 34 responden terdapat pada kontrol, sehingga jumlah terbanyak kebersihan pakaian pada hygiene baik yaitu 34 responden pada kontrol.

Berdasarkan tabel 2 terlihat yang memiliki hygiene jelek sebanyak 24 responden terdapat pada kasus, dan 3 responden terdapat pada kontrol, sehingga jumlah terbanyak kebersihan tempat tidur dan sprei pada hygiene

jelek yaitu 24 responden pada kasus, sedangkan terlihat yang memiliki hygiene baik sebanyak 12 responden terdapat pada kasus, dan 33 responden terdapat pada kontrol, oleh karena itu, kebersihan tempat tidur dan sprei pada hygiene baik, dengan 33 responden pada kontrol.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 48,6% yang memiliki personal hygiene jelek sebanyak 48,6% terdapat pada kasus, sedangkan dari 51,4% yang memiliki personal hygiene yang baik sebanyak 50% terdapat pada kontrol.

Secara keseluruhan penerapan personal hygiene pada kegiatan kebersihan kulit sudah banyak dilakukan seperti menggosok keseluruhan badan saat mandi memakai sabun dan mandi setelah melakukan aktivitas/olahraga, Namun, beberapa responden tetap tidak mandi setelah melakukan aktivitas atau olahraga dan mandi kurang dari dua kali sehari, selain itu responden juga menerapkan memotong kuku satu kali seminggu, perilaku mencuci tangan dengan menggunakan sabun pada saat setelah BAB dan menyikat kuku menggunakan sabun saat mandi tetapi masih ada beberapa responden yang tidak menerapkan hal tersebut dan diketahui bahwa masih kurangnya akan kesadaran pada beberapa responden akan pentingnya menjaga kebersihan diri terutama dalam menjaga kebersihan kulit 9.

Responden juga telah menerapkan menjemur handuk dibawah sinar matahari setelah digunakan untuk mandi, menggantung handuk setelah dipakai mandi dan tidak menggunakan handuk yang masih lembap setelah mandi; namun, beberapa responden tetap jarang menjemur handuk di bawah sinar matahari, dan responden sama sekali tidak menggunakan handuk kering atau sering memakai handuk lembap. Selain itu kebiasaan mengganti pakaian secara rutin juga dapat terhindar dari penyakit scabies, namun pada kenyataannya responden jarang mengganti pakaian secara rutin dan biasanya mengganti pakaian hanya pada saat setelah beberapa kali melakukan aktivitas diluar, namun pada beberapa responden biasanya mengganti pakaian jika aktivitas yang dilakukan sudah terlalu lama namun jika aktivitas yang dilakukan hanya sebentar saja biasanya responden tidak mengganti pakaian dan tetap menggunakan pakaian yang sama<sup>10</sup>.

Selain itu kebiasaan mencuci sprei dan menjemur kasur, bantal, guling dibawah sinar matahari secara rutin juga dapat terhindar dari penyakit scabies namun pada kenyataannya responden jarang menjemur kasur, bantal, guling dan sprei secara rutin dibawah matahari dikarenakan responden biasanya

hanya membersihkan kasur, bantal dan guling dengan cara dibersihkan menggunakan sapu lidi tanpa dijemur dibawah sinar matahari, beberapa hal tersebut dapat menyebabkan berkembangnya kuman penyebab penyakit scabies 11.

Scabies, yang disebabkan oleh investasi dan sensitisasi *sarcoptes scabiei* var *hominis*, adalah penyakit kulit. *Sarcoptes scabiei* adalah anggota dari filum arthropoda, kelas arachnida, ordo acarina, dan keluarga sarcoptidae. Scabies dapat menyebar dengan cepat pada kondisi ramai dan kontak langsung. 12. Scabies dapat menyebar dengan mudah baik secara langsung atau melalui sentuhan dengan pasien maupun secara tak langsung melalui pakaian, seprai, handuk, bantal, air, atau sisir yang pernah digunakan pasien dan belum dibersihkan, di mana tungau *sarcoptes*nya masih ada 13.

Scabies pada umumnya merasa tidak nyaman, gatal merupakan keluhan yang sangat dirasakan, terutama meningkat pada malam hari. Gatal yang dirasakan hebat pada malam hari atau bila cuaca panas serta penderita berkeringat. Keadaan sosial ekonomi rendah, kebersihan yang buruk, perkembangan demografik, seperti kondisi penduduk, dan ekologi adalah beberapa faktor yang mendorong perkembangan penyakit ini. Untuk pengobatan scabies, responden biasanya pergi ke puskesmas terdekat. Metode pengobatan biasanya Pemberian salep, bedak gatal, dan obat minum.

Berdasarkan pendidikan masyarakat yang menderita penyakit scabies dan masyarakat yang sehat di Wilayah Desa Bagendang Hulu mayoritas dengan pendidikan SD yaitu sebanyak 34 responden (47,2) pada kelompok kasus dan Kontrol. Dan responden berdasarkan pekerjaan yaitu masyarakat yang menderita penyakit scabies dan masyarakat yang tidak menderita penyakit scabies atau sehat di Wilayah Desa Bagendang mayoritas dengan pekerjaan sebagai pelajar yaitu sebanyak 36 responden (50,0%) pada kelompok kasus dan kelompok kontrol.

Dari hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan kulit dengan penyakit Scabies di Desa Bagendang Hulu dengan  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$  :  $H_0$  ditolak. Sedangkan koefisien korelasi yang didapatkan dari hasil uji statistik yaitu 0,354 yang artinya kekuatan hubungan sedang dan arah positif (+). Serta OR yang didapatkan dari hasil uji statistik yaitu 2.286 artinya seseorang yang memiliki personal hygiene jelek berisiko 2 kali terkena penyakit scabies.

Salah satu bagian tubuh yang sangat rentan terhadap berbagai penyakit adalah kulit. Personal hygiene, yang mencakup pengetahuan tentang kebersihan kulit, adalah salah satu faktor ini. Mandi setidaknya dua kali setiap hari untuk menjaga kulit tetap bersih<sup>14</sup>.

Kulit merupakan fungsi sebagai proteksi tubuh, Kulit harus tetap bersih karena berfungsi sebagai perlindungan tubuh, mengatur suhu tubuh, dan mengeluarkan racun. Kondisi kulit yang tidak bersih salah satunya dikarenakan kebiasaan mandi yang tidak bersih, Scabies lebih mudah menular, terutama di lipatan paha dan jari-jari tangan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga kulit tetap bersih untuk menghindari penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur, kuman, dan parasite<sup>15</sup>.

Ada korelasi signifikan antara kebersihan kulit dan kasus Scabies. Menjaga kebersihan dan kesehatan kulit dari kondisi yang dapat meningkatkan kemungkinan munculnya penyakit akan berdampak signifikan pada kualitas personal hygiene seseorang. Hal yang sangat penting dalam menjaga kesehatan karena kulit yang kotor akan memudahkan bakteri dapat berkembang dengan mudah, yang dapat memengaruhi tingkat kesehatan, terutama penyakit kulit<sup>16</sup>.

Dari hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan tangan dan kuku dengan penyakit Scabies di Desa Bagendang Hulu dengan  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$  :  $H_0$  ditolak Sedangkan koefisien korelasi yang didapatkan dari hasil uji statistik yaitu 0,845 yang artinya kekuatan hubungan sangat kuat/sempurna dan arah positif (+). Serta OR yang didapatkan dari hasil uji statistik yaitu 7.000 artinya seseorang yang memiliki personal hygiene jelek berisiko 7 kali terkena penyakit scabies.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden masih kurang kesadaran tentang menjaga kebersihan tangan dan kuku mereka. Mereka tetap melakukan kebiasaan yang buruk, seperti tidak mencuci tangan pakai sabun dan memotong kuku setidaknya sekali seminggu. Scabies menimbulkan rasa gatal yang luar biasa, terutama pada malam hari dan di tempat yang panas atau berkeringat. Penderita scabies akan menggaruk untuk memberikan kenyamanan dan meredakan rasa gatal untuk sementara. Karena garukan, telur, larva, nimfa, atau tungau dewasa dapat menempel pada kuku seseorang. Jika kuku yang tercemar tungau tersebut menggaruk area lain, scabies akan menular dengan cepat<sup>17</sup>.

Dari hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan handuk dengan kejadian scabies pada Desa Bagendang Hulu dengan  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$  :  $H_0$  ditolak. Sedangkan koefisien korelasi yang didapatkan dari hasil uji statistik yaitu 0,870 yang artinya kekuatan hubungan sangat kuat/ sempurna. Interpretasi OR yaitu 8.200 yang artinya seseorang yang memiliki Personal hygiene jelek memiliki risiko 8 kali terkena penyakit scabies.

Ketika handuk lembab dan jarang dijemur di bawah sinar matahari, kutu scabies mudah menempel dan menyebar. Handuk yang digunakan secara bergantian dalam keadaan lembab dan tidak dijemur di bawah sinar matahari dapat meningkatkan aktivitas tungau *Sarcoptes scabiei* di dalamnya. Akibatnya, tungau dapat berpindah dari handuk responden yang menderita scabies ke handuk responden yang sehat.

Menurut peneliti sebaiknya responden melakukan kegiatan mencuci handuk menggunakan air dan detergen minimal 2 minggu sekali sehingga menjadi bersih. Tidak menggunakan handuk yang lembab setelah mandi karna kondisi lembab ini memudahkan handuk menjadi tempat bersarangnya kuman dan bakteri. Akibatnya tubuh menjadi terpapar kuman dan bakteri yang dapat mengakibatkan penyakit kulit. Apabila digunakan, setiap hari harus dijemur dibawah sinar matahari, sehingga perlu untuk menjaga kebersihan handuk yang digunakan.

Dari hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan pakaian dengan kejadian scabies pada Desa Bagendang Hulu dengan  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$  :  $H_0$  ditolak. Sedangkan koefisien korelasi yang didapatkan dari hasil uji statistik yaitu 0,636 yang artinya kekuatan hubungan kuat. Interpretasi OR yaitu 3.538 yang artinya seseorang yang memiliki Personal hygiene jelek memiliki risiko 3 kali terkena penyakit scabies. Pakaian adalah bahan tekstil yang digunakan untuk melindungi tubuh. Selain makanan dan tempat tinggal, alat penutup tubuh ini merupakan kebutuhan pokok manusia. Pakaian akan menyerap keringat, lemak, dan kotoran tubuh. Karena tubuh dalam keadaan lembab, masalah kesehatan kulit akan muncul dalam situasi ini. Penting untuk mengenakan pakaian yang bersih setiap hari untuk tetap sehat<sup>18</sup>.

Penyakit scabies dapat disebabkan oleh kebersihan pakaian; pakaian dapat menyerap keringat, membuatnya lembab dan kotor, memungkinkan bakteri

untuk berkembang biak, salah satunya tungau scabies. Dalam kasus ini, tungau scabies dapat menyebar melalui kulit, menyebabkan gejala awal seperti gatal dan gatal yang berlebihan pada kulit, yang akhirnya menyebabkan lesi pada permukaan kulit yang menyebabkan scabies<sup>19</sup>.

Hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara kejadian scabies dan kebersihan tempat tidur dan sprei pada Desa Bagendang Hulu dengan  $p\text{-value} = 0,002 < \alpha 0,05$  :  $H_0$  ditolak. Sedangkan koefisien korelasi yang didapatkan dari hasil uji statistik yaitu 0,602 yang artinya kekuatan hubungan kuat. Interpretasi OR yaitu 3.333 yang artinya seseorang yang memiliki Personal hygiene jelek memiliki risiko 3 kali terkena penyakit scabies. Hasil observasi menunjukkan sebagian besar responden tidak menjemur kasur minimal 2 minggu sekali, Tidak menjemur kasur lebih dari dua minggu sekali, tidak mengganti sprei, dan responden jarang membersihkan tempat tidur; kasur yang jarang dijemur, sprei yang jarang diganti, dan sprei yang jarang dicuci dengan bersih adalah sumber kuman, kutu, dan bakteri yang menyebabkan alergi. Salah satu kutu yang dapat berkembang biak adalah tungau *Sarcoptes scabiei*, yang menyebabkan penyakit scabies. Penyakit ini dapat menular secara tidak langsung melalui tempat tidur dan sprei orang yang tidur bersama. Kebersihan kasur dan sprei dapat menyebabkan terjadinya penyakit scabies, Tidak menjaga kebersihan kasur dan sprei, seperti tidak mencuci dan menjemur kasur dan sprei dua kali dalam seminggu, dapat menyebabkan penyakit scabies (Friska Indriani et al., 2021). Jika kasur dan sprei tidak dibersihkan secara teratur, bakteri yang menyebabkan tungau scabies dapat berkembang biak. Tungau scabies akan bertransmisi saat tidur dimana akan terjadi kontak langsung dengan kasur dan sprei sehingga akan memunculkan gejala scabies salah satunya gatal-gatal yang sangat parah (Ana Noviana Rahmawati et al., 2021).

Berdasarkan analisis statistik uji Korelasi Spearman's Rank yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara kejadian scabies dengan personal hygiene di Desa Bagendang Hulu dengan  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$  :  $H_0$  ditolak. Sedangkan koefisien korelasi yang didapatkan dari hasil uji statistik yaitu 0,973 yang artinya kekuatan hubungan sangat kuat/sem sempurna dan arah positif yang artinya personal hygiene yang kurang baik akan diikuti dengan penyakit Scabies. Interpretasi OR ialah seseorang yang memiliki Personal

hygiene jelek memiliki risiko 37 kali terkena penyakit scabies dibandingkan seseorang yang memiliki personal hygiene yang baik.

Seperti yang terlihat dalam penelitian ini, penulis menyatakan bahwa kurangnya personal hygiene meningkatkan jumlah kasus scabies, yang menunjukkan bahwa personal hygiene berpengaruh pada penyebab scabies. Personal hygiene adalah upaya yang dilakukan oleh individu untuk menjaga kebersihan pribadi yang baik, yang mencakup menjaga kebersihan diri sendiri, sehingga penularan scabies lebih mudah terjadi. Namun, dengan melakukan kebiasaan seperti mandi minimal 2 kali sehari, cuci tangan dengan sabun, memotong kuku, kebiasaan ganti pakaian setelah melakukan aktivitas, rajin menjemur handuk dan tempat tidur minimal 2 minggu sekali di bawah terik matahari dan mencuci sprei dapat mengurangi risiko terkena scabies. Berdasarkan penelitian terdahulu, Fitri Apriani, Alfi Syahri, Siti Damayant bahwa berdasarkan hasil uji statistik, ada hubungan signifikan antara Personal Hygiene dan Kejadian Scabies dengan p-value (0,003) ( $p < \alpha 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara Personal Hygiene dan Kejadian Scabies<sup>20</sup>.

#### **D. SIMPULAN**

Menurut hasil penelitian tentang Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Scabies* di Desa Bagendang Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur dapat disimpulkan bahwa kebersihan kulit responden sebanyak 22,2% pada kondisi *personal hygiene* jelek, kebersihan tangan dan kuku sebanyak 83,3% pada kondisi *personal hygiene* jelek, kebersihan handuk sebanyak 86,1% pada kondisi *personal hygiene* jelek, kebersihan pakaian sebanyak 66,7% pada kondisi *personal hygiene* jelek, kebersihan tempat tidur dan sprei sebanyak 66,7% pada kondisi *personal hygiene* jelek, *personal hygiene* pada responden sebanyak 48,6% pada kondisi *hygiene* jelek dan terbukti secara statistik ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian scabies di Desa Bagendang Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. Diharapkan agar masyarakat menjaga kebersihan pribadi sehari-hari dan memperbaiki kebiasaan yang dapat memicu terjadinya penyakit scabies.

## DAFTAR PUSTAKA

- Widada A. Penyakit Menular Berbasis Lingkungan. Jakarta: PT Yapindo Jaya Abadi; 2023.
- Harahap. Ilmu Penyakit Kulit. Jakarta: Hipokrates; 2008.
- Hapsari NIW. Hubungan Karakteristik , Faktor Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Darul Amanah Desa Kabunan. J Kesehat Dinus. 2014;
- Sarma AS, Mona L, Zainun Z. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene Terhadap kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. J Kedokt Nanggroe Med. 2023;6(2):9–19.
- Rahmawati NA, Hestningsih R, Wuryanto MA, Martini. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren X Semarang. J Ilm Mhs [Internet]. 2021;11(1):21–4. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jim/index>
- Enbiale W, Ayalew A. Investigation of a scabies outbreak in drought-affected areas in Ethiopia. Trop Med Infect Dis. 2018;3(4):1–9.
- Apriani F, Syahri A, Damayanti S. Factors Related To The Event of Scabies. BEST J (Biology Educ Sains Technol. 2021;4(2):209–15.
- Ubaidillah. Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Scabies di Madrasah Tsanawiyah Yogyakarta. J Kesehat Kusuma Husada. 2021;(Januari):90–3.
- Husna R, Joko T, Selatan A. Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia : Literatur Review Factors Related To The Incidence Of Scabies In Indonesia : Literature Review Health penyakit yang berhubungan dengan air ( 2011 ) menyatakan bahwa terdapat. J Kesehat Lingkung. 2021;11(1):29–39.
- Lensoni, Yulinar, Rahmawati C, Meliyana, Safitri E, Rahmayani D. Pelatihan Pencegahan Penularan Penyakit Scabies dan Peningkatan Hidup Bersih dan Sehat Bagi Santriwan. Din J Pengabd Kpd Masy. 2020;4(3):470–5.
- Indriani, Friska, Guspianto & Putri FE. Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Dengan Gejala Skabies di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 2021. e-SEHAD. 2021;1:63–75.
- Susanto I, Ismid I, Sjarifuddin P, Sungkar S. Parasitologi Kedokteran. edisi empa. jakarta: Fakultas Kedokteran Indonesia; 2008.
- Lubis J, Siregar N. Miracle journal. 2023;3(1):29–32.
- Esri Andrew Koresa Egeten, Sulaemana Engkeng CKFM. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies Di

- Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *J KESMAS*. 2019;8(6):203–10.
- Desmawati, Dewi, A.P. and Hasanah O. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru. 2015;2(1):628–37.
- Apriani, F., Syahri, A. and Damayanti S. Factors Related To The Event of Scabies. *BEST J (Biology Educ Sains Technol [Internet]*. 2021;4(2):209–15. Available from: <https://doi.org/10.30743/best.v4i2.4494>.
- Asyari N, Setiyono A, Faturrahman Y. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *J Kesehat Komunitas Indones*. 2023;19(1):1–16.
- Fattah N. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kulit pada Pasien di Puskesmas Tabaringan Makassar. *UMI Med J [Internet]*. 2019;3(1):36–46. Available from: <https://doi.org/10.33096/umj.v3i1.33>
- Anggara, C., Lamri and Setiadi R. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al- Aziziyah Samarinda. *J sanitasi Lingkung*. 2018;8(4):234–9.
- Fitriani ES et al. Kajian Personal Hygiene pada Santri. *J sanitasi Lingkung*. 2021;7:45–6.